



Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Parenting

Ananda Paramita

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

anandaparamita@gmail.com

Nurlaila

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

nurlaila_uin@radenfatah.ac.id

Muhtarom

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

muhtarom_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the character formation of early childhood through the perspective of parenting in nuclear and extended families amidst the challenges of the digital disruption era in Sapa Panjang Village, Empat Lawang Regency. Using a qualitative case study approach with the interactive analysis method of Miles, Huberman, and Saldana, data were collected through moderate participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving parents, extended family members such as grandparents, and academic supporting informants. The results show that the implementation of parenting in both family structures focuses on instilling the values of faith, ethics, honesty, discipline, responsibility, and social concern. These values are manifested through adult role-modeling strategies, habituation of regular worship, persuasive advice, two-way communication, and positive reinforcement without violence. Supporting factors for success include the consistency of role-modeling and smooth open communication among family members. Conversely, the dominant inhibiting factors are parents' time constraints, the heavy influence of digital media, and the inconsistency of parenting patterns among caregivers, which often triggers norm confusion in children. The similarities between the two family structures lie in the parenting goals oriented towards forming noble morals and the use of similar educational methods. The difference is that nuclear families excel in the simplicity of rule coordination because it is centered on the parents, while extended families excel in social support and the development of children's interactive openness, despite having a higher complexity in unifying their vision. In conclusion, the success of character formation is not strictly determined by the family structure itself, but rather by the consistency of parenting values that are collectively understood, agreed upon, and practiced.

Keywords: Early Childhood, Extended Family, Nuclear Family, Parenting, Character Formation

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter anak usia dini melalui perspektif parenting di tengah tantangan era digital di Desa Sapa Panjang, Kabupaten Empat Lawang. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan metode analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling yang melibatkan orang tua, anggota keluarga besar seperti kakek dan nenek, serta informan pendukung akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi parenting pada kedua keluarga berfokus pada penanaman nilai akidah, adab, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui strategi keteladanan orang dewasa, pembiasaan ibadah rutin, nasihat persuasif, komunikasi dua arah, serta penguatan positif tanpa kekerasan. Faktor pendukung keberhasilan meliputi konsistensi keteladanan dan kelancaran komunikasi terbuka antar anggota keluarga. Sebaliknya, faktor penghambat yang dominan adalah keterbatasan waktu orang tua, derasnya pengaruh media digital, serta inkonsistensi pola asuh antar-pengasuh yang sering memicu kebingungan norma pada anak. Persamaan kedua struktur keluarga terletak pada tujuan pengasuhan yang berorientasi membentuk akhlak mulia dan penggunaan metode pendidikan yang serupa. Perbedaanannya, keluarga inti lebih unggul dalam kesederhanaan koordinasi aturan karena terpusat pada ayah dan ibu, sedangkan keluarga besar unggul dalam dukungan sosial serta pengembangan keterbukaan interaksi anak, meskipun memiliki kompleksitas penyamaan visi yang lebih tinggi. Kesimpulannya, keberhasilan pembentukan karakter tidak mutlak ditentukan oleh bentuk struktur keluarga, melainkan oleh konsistensi nilai pengasuhan yang dipahami, disepakati, dan dipraktikkan secara kolektif.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Keluarga Besar, Keluarga Inti, Parenting, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak merupakan bagian penting dalam pendidikan anak usia dini karena keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai, sikap, dan perilaku anak. Dalam kehidupan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta penanaman nilai moral kepada anak. Parenting dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak, tetapi juga bagaimana orang tua membimbing anak agar memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2002).

Secara konseptual dan empiris, pentingnya parenting dalam pembentukan karakter anak telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Penelitian Afandi dan Amirudin menjelaskan bahwa orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab penting dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan Islam dalam keluarga (Afandi & Amirudin, 2025). Penelitian Astutik juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, Diana dkk. menyoroti keterlibatan aktif orang tua melalui pengasuhan positif sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pendidikan karakter anak. Selain itu, penelitian Suud dkk. menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki kontribusi terhadap ketangguhan anak, sedangkan kajian mengenai digital parenting menunjukkan pentingnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menghadapi perkembangan teknologi.

Meskipun penelitian mengenai parenting dan pembentukan karakter anak telah banyak dilakukan, berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang terdapat dalam skripsi ini, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya membahas parenting dan karakter anak dalam konteks keluarga secara umum atau menyoroti aspek tertentu dari perkembangan anak. Penelitian yang secara khusus membandingkan penerapan parenting dalam keluarga inti dan keluarga besar, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak, masih belum banyak ditemukan. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk melihat bagaimana struktur keluarga yang berbeda dapat memengaruhi proses pengasuhan, pembagian peran pengasuh, konsistensi aturan, serta penanaman nilai karakter pada anak.

Perbandingan antara keluarga inti dan keluarga besar penting dilakukan karena kedua struktur keluarga tersebut memiliki kondisi pengasuhan yang berbeda. Dalam keluarga inti, proses pengasuhan lebih banyak berpusat pada ayah dan ibu sehingga koordinasi aturan dan keputusan pengasuhan relatif lebih sederhana. Sementara itu, dalam keluarga besar, pengasuhan dapat melibatkan kakek, nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya yang ikut berperan dalam kehidupan anak. Keterlibatan banyak anggota keluarga dapat memberikan dukungan sosial dan kesempatan interaksi yang lebih luas bagi anak, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan perbedaan cara pengasuhan dan konsistensi aturan. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan nilai yang diajarkan, tetapi juga dengan bagaimana nilai tersebut diterapkan secara konsisten oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pengasuhan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan praktik pembentukan karakter anak dalam perspektif parenting pada dua struktur keluarga, yaitu keluarga inti dan keluarga besar, dalam konteks masyarakat Desa Sapa Panjang, Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana orang tua menerapkan parenting, tetapi juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat serta persamaan dan perbedaan penerapan parenting pada kedua bentuk keluarga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi, keluarga inti memiliki keunggulan dalam kemudahan koordinasi dan kejelasan otoritas, sedangkan keluarga besar memiliki keunggulan dalam dukungan sosial dan pembelajaran interaksi yang lebih luas. Namun, kedua bentuk keluarga tersebut sama-sama memiliki potensi dalam membentuk karakter anak apabila nilai-nilai agama, akhlak, keteladanan, komunikasi, dan konsistensi pengasuhan diterapkan secara baik.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena karakter anak tidak hanya dibentuk melalui pemberian nasihat, tetapi melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung dalam



kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, nilai yang ditanamkan dalam keluarga meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Praktik tersebut dilakukan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan aktivitas positif, nasihat, komunikasi, penerapan aturan, serta penguatan terhadap perilaku baik.

Dalam konteks Desa Sapa Panjang, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, proses pengembangan karakter anak dalam keluarga inti dan keluarga besar belum sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip parenting. Beberapa orang tua masih memandang pendidikan karakter sebatas pemenuhan kebutuhan fisik dan penerapan disiplin formal, sedangkan penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan belum selalu dilakukan secara konsisten. Selain itu, pemahaman sebagian orang tua mengenai konsep parenting yang ideal juga masih terbatas, sehingga pengasuhan lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan lingkungan. Temuan observasi awal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai praktik parenting dalam pembentukan karakter anak di Desa Sapa Panjang.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, peneliti juga menemukan adanya beberapa tantangan perilaku pada sebagian anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, enggan belajar, mudah marah, dan bersikap agresif. Selain itu, penggunaan gawai menjadi salah satu tantangan dalam proses pembentukan karakter anak. Anak-anak ditemukan lebih memilih menghabiskan waktu untuk bermain gawai dibandingkan berinteraksi dengan teman sebaya atau membantu pekerjaan sederhana di rumah. Pernyataan tersebut merupakan **temuan observasi awal peneliti**, bukan hasil akhir penelitian. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara praktik parenting dan pembentukan karakter anak dalam kehidupan keluarga.

Penggunaan media digital juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pengasuhan. Dalam skripsi ini, temuan mengenai media digital sebagai faktor penghambat diperkuat dengan penelitian Nanda, Saputra, dan Latifa mengenai pendidikan karakter bagi anak di era digital serta penelitian Muhtarom dan Sartika mengenai dampak negatif penggunaan smartphone pada anak usia dini apabila tidak disertai pengawasan dan pendampingan yang tepat (Nanda et al., 2023; Muhtarom & Sartika). Dengan demikian, orang tua memiliki peran dalam mengarahkan, membatasi, dan mengawasi penggunaan teknologi agar tidak mengganggu perkembangan sosial dan karakter anak.

Tantangan tersebut memiliki bentuk yang berbeda antara keluarga inti dan keluarga besar. Pada keluarga inti, tantangan dapat berkaitan dengan keterbatasan waktu orang tua, terutama ketika kedua orang tua bekerja, sehingga waktu pendampingan dan komunikasi dengan anak menjadi terbatas. Sementara itu, pada keluarga besar, tantangan dapat muncul karena adanya beberapa pihak yang terlibat dalam pengasuhan. Perbedaan cara pandang antara orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat menyebabkan aturan yang diberikan kepada anak tidak selalu konsisten. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ketika orang tua berusaha menegakkan aturan dan disiplin, misalnya berkaitan dengan penggunaan gawai atau waktu belajar, anggota keluarga lain dapat memiliki cara yang berbeda dalam menyikapinya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak menerima aturan yang berbeda dari pengasuh yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pembentukan karakter anak dalam perspektif parenting pada keluarga inti dan keluarga besar di Desa Sapa Panjang menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana implementasi parenting dalam pembentukan karakter anak, faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta persamaan dan perbedaan pembentukan karakter anak pada keluarga inti dan keluarga besar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai praktik parenting dalam konteks kehidupan keluarga di Desa Sapa Panjang dan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk keluarga, tetapi oleh konsistensi nilai yang dipahami, dicontohkan, dan dibiasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pengasuhan.



Meskipun penelitian mengenai parenting dan pembentukan karakter anak telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membandingkan penerapan parenting dalam keluarga inti dan keluarga besar, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak, masih belum banyak ditemukan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran orang tua, pola asuh, pendidikan karakter, serta pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, perbandingan antara keluarga inti dan keluarga besar penting dilakukan karena kedua struktur keluarga tersebut memiliki kondisi pengasuhan yang berbeda. Pada keluarga inti, proses pengasuhan lebih banyak berpusat pada ayah dan ibu sehingga koordinasi aturan dan keputusan pengasuhan relatif lebih sederhana. Sementara itu, pada keluarga besar, pengasuhan dapat melibatkan kakek, nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya yang dapat memberikan dukungan sosial serta kesempatan interaksi yang lebih luas bagi anak, tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan cara pengasuhan dan konsistensi aturan. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji untuk mengetahui bagaimana perbedaan struktur keluarga memengaruhi proses penanaman nilai dan pembentukan karakter anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang membandingkan praktik parenting dalam pembentukan karakter anak pada dua struktur keluarga, yaitu keluarga inti dan keluarga besar, dalam konteks masyarakat Desa Sapa Panjang, Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana parenting diterapkan dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya serta persamaan dan perbedaan pembentukan karakter anak pada keluarga inti dan keluarga besar. Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi, keluarga inti memiliki keunggulan dalam kemudahan koordinasi dan kejelasan otoritas, sedangkan keluarga besar memiliki keunggulan dalam dukungan sosial dan pembelajaran interaksi yang lebih luas. Namun, kedua bentuk keluarga tersebut sama-sama memiliki potensi dalam membentuk karakter anak apabila nilai-nilai agama, akhlak, keteladanan, komunikasi, dan konsistensi pengasuhan diterapkan secara baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi parenting dalam pembentukan karakter anak pada keluarga inti dan keluarga besar di Desa Sapa Panjang, Kabupaten Empat Lawang, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan parenting dalam pembentukan karakter anak, serta mengetahui persamaan dan perbedaan pola pembentukan karakter anak antara keluarga inti dan keluarga besar dalam perspektif parenting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April tahun 2026 di Desa Sapa Panjang, Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji praktik parenting dalam pembentukan karakter anak pada dua struktur keluarga, yaitu keluarga inti dan keluarga besar.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat informan utama dan satu informan pendukung. Informan utama terdiri atas tiga orang tua yang merepresentasikan keluarga inti, yaitu Ibu Riska, Ibu Rina, dan Ibu Lia, serta satu informan yang merepresentasikan keluarga besar, yaitu Ibu Mina. Sementara itu, Ibu Oki Syafitri digunakan sebagai informan pendukung dari kalangan akademisi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian dan keterlibatan informan dalam praktik pengasuhan anak.

Jumlah informan pada kedua struktur keluarga tidak dibuat sama karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemilihan informan secara purposive, bukan berdasarkan perbandingan jumlah sampel secara kuantitatif. Masing-masing informan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu praktik parenting dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, perbandingan keluarga inti dan keluarga besar dalam penelitian ini didasarkan pada kedalaman informasi yang diperoleh dari informan mengenai praktik pengasuhan, faktor pendukung dan penghambat, serta persamaan dan perbedaan pembentukan



karakter anak, bukan pada kesamaan jumlah informan pada setiap kelompok. Meskipun jumlah informan antara keluarga inti dan keluarga besar tidak seimbang, data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Data dari masing-masing informan kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan parenting pada keluarga inti dan keluarga besar.

HASIL PENELITIAN

Praktik Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Inti dan Keluarga Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik parenting dalam pembentukan karakter anak di Desa Sapa Panjang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, komunikasi, pemberian aturan, disiplin, serta penguatan terhadap perilaku positif. Temuan ini menunjukkan bahwa parenting yang diterapkan oleh keluarga tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada proses penanaman nilai moral dan pembentukan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada keluarga inti, Ibu Riska menjelaskan bahwa nilai yang ditekankan kepada anak meliputi kesopanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain (CW 1.3, CW 1.4, CL 01, CD 01). Ibu Lia juga menegaskan bahwa orang tua tidak cukup hanya memberikan perintah, tetapi harus memberikan contoh kepada anak melalui perilaku sehari-hari (CW 3.3, CW 3.5, CL 03, CD 03). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dari praktik parenting yang diterapkan oleh keluarga.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep karakter yang dikemukakan Lickona bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan mengetahui nilai yang baik, tetapi juga mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks penelitian ini, orang tua tidak hanya memberitahukan kepada anak mengenai perilaku yang baik, tetapi berusaha mengarahkan anak untuk merasakan pentingnya nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak diingatkan untuk melakukan kewajibannya, dibimbing, dan diajak melakukan kegiatan tersebut bersama, proses tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, praktik parenting yang ditemukan di lapangan memperlihatkan penerapan karakter sebagaimana konsep Lickona yang telah dibahas dalam landasan teori.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nofianti, Panggabean, dan Rambe mengenai pembentukan karakter Islami anak usia dini melalui pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter juga ditemukan melalui penggabungan kasih sayang, ketegasan, keteladanan, dan pembiasaan. Hal tersebut terlihat dari cara orang tua memberikan nasihat dan aturan tanpa menjadikan pengasuhan sebagai tindakan yang hanya bersifat memerintah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh orang tua mempunyai posisi penting dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini.

Pada keluarga besar, praktik parenting memiliki karakteristik yang sedikit berbeda karena terdapat lebih banyak figur yang terlibat dalam pengasuhan. Ibu Mina menjelaskan bahwa nilai yang diwariskan kepada anak meliputi moral, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Ia juga menekankan bahwa komunikasi antaranggota keluarga diperlukan agar aturan yang diberikan kepada anak tidak saling bertentangan (CW 4.11, CL 04, CD 04). Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga besar, keberhasilan parenting tidak hanya bergantung pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga pada keselarasan anggota keluarga yang ikut terlibat dalam pengasuhan.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Ramayulis yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai moral, etika, kebiasaan, dan perilaku melalui kehidupan keluarga. Oleh karena itu, ketika lebih banyak anggota keluarga terlibat dalam pengasuhan, masing-masing anggota dapat menjadi bagian



dari lingkungan pendidikan anak. Akan tetapi, banyaknya figur pengasuh juga menuntut adanya kesamaan nilai dan aturan agar anak tidak menerima pesan yang berbeda-beda.

Hasil tersebut memperkuat penelitian Afandi dan Amirudin yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian Astutik juga menempatkan peran orang tua dan praktik pengasuhan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian di Desa Sapa Panjang menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu bahwa keluarga memiliki posisi fundamental dalam pembentukan karakter, tetapi penelitian ini memberikan penekanan tambahan pada perbedaan struktur keluarga yang terlibat dalam praktik parenting.

Dengan demikian, praktik parenting yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang berlangsung secara langsung melalui kehidupan keluarga. Keteladanan menjadi contoh perilaku, pembiasaan menjadi proses pengulangan nilai, nasihat menjadi sarana pemberian pemahaman, sedangkan aturan dan komunikasi menjadi sarana mengarahkan perilaku anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa parenting dan pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan karena praktik pengasuhan merupakan salah satu lingkungan utama tempat anak memperoleh dan mempraktikkan nilai karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan parenting meliputi komunikasi yang baik, keteladanan orang tua, pembiasaan kegiatan positif, keterlibatan keluarga, dan konsistensi dalam penerapan nilai. Ibu Riska menyatakan bahwa keluarganya membiasakan komunikasi terbuka, saling menghargai, dan kegiatan bersama (CW 1.1, CL 01, CD 01). Ibu Rina menekankan pentingnya orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak (CW 2.1, CL 02, CD 02), sedangkan Ibu Lia menjelaskan bahwa rutinitas seperti bangun pagi, beraktivitas bersama, dan pembagian tugas harian membantu membangun suasana yang disiplin (CW 3.1, CL 03, CD 03).

Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan pembiasaan bukan hanya kegiatan tambahan dalam pengasuhan, tetapi merupakan mekanisme yang digunakan keluarga untuk menginternalisasikan nilai kepada anak. Jika dikaitkan dengan teori Lickona, pembiasaan memungkinkan nilai yang awalnya hanya diketahui anak berkembang menjadi tindakan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, karakter tidak berhenti pada pengetahuan mengenai perilaku baik, tetapi berkembang menjadi kebiasaan bertindak baik.

Keteladanan menjadi faktor pendukung lain yang sangat menonjol. Ibu Oki Syafitri menjelaskan bahwa keberhasilan pengasuhan dipengaruhi oleh keteladanan orang dewasa, konsistensi nilai dalam keluarga, dan kualitas komunikasi antara anak dan pengasuh (CW 5.5, CL 05, CD 05). Pernyataan tersebut memperkuat data dari orang tua bahwa anak membutuhkan contoh nyata dalam proses pembentukan karakter.

Jika dikaitkan dengan pandangan Jamal Abdur Rahman mengenai pendidikan anak melalui keteladanan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku orang tua memiliki posisi strategis karena anak belajar melalui apa yang dilihat dan dialaminya. Artinya, nasihat mengenai kejujuran, kesopanan, disiplin, dan tanggung jawab akan lebih bermakna apabila orang tua juga memperlihatkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mengonfirmasi teori keteladanan, tetapi menunjukkan bagaimana teori tersebut diwujudkan dalam praktik keluarga di Desa Sapa Panjang.

Namun demikian, penerapan parenting juga menghadapi hambatan. Salah satu hambatan yang muncul adalah penggunaan teknologi dan gawai. Ibu Riska dan Ibu Lia menyebut perkembangan teknologi sebagai tantangan dalam pengasuhan, sedangkan Ibu Mina menjelaskan bahwa anak dapat lebih memilih bermain handphone daripada belajar (CW 4.7, CL 04, CD 04). Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan lingkungan pengasuhan. Keluarga tidak lagi



hanya menghadapi pengaruh lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga harus menghadapi lingkungan digital yang dapat masuk ke dalam kehidupan anak.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang terdapat dalam skripsi mengenai tantangan pendidikan karakter di era digital. Penelitian Nanda, Saputra, dan Latifa membahas pendidikan karakter anak pada era digital, sedangkan Muhtarom dan Sartika membahas dampak penggunaan smartphone pada anak usia dini. Dengan demikian, temuan lapangan di Desa Sapa Panjang memperlihatkan bahwa persoalan penggunaan gawai yang dibahas dalam penelitian terdahulu juga ditemukan dalam konteks keluarga yang menjadi lokasi penelitian ini.

Hambatan lainnya adalah perbedaan cara pengasuhan antara orang dewasa. Ibu Riska menjelaskan bahwa strategi ayah dan ibu tidak selalu sama, tetapi disatukan melalui komunikasi dan kesepakatan bersama (CW 1.14, CL 01, CD 01). Ibu Lia menyatakan bahwa ibu biasanya lebih detail sedangkan ayah lebih santai (CW 3.14, CL 03, CD 03). Pada keluarga besar, Ibu Mina menyebut adanya kemungkinan perbedaan pendapat antara orang tua dan anggota keluarga lain (CW 4.7, CL 04, CD 04).

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa persoalan konsistensi parenting bukan hanya persoalan kemampuan orang tua dalam mendidik anak, tetapi juga persoalan kesepakatan antarorang dewasa yang terlibat dalam pengasuhan. Dalam keluarga inti, perbedaan dapat terjadi antara ayah dan ibu, sedangkan dalam keluarga besar perbedaan dapat melibatkan lebih banyak pihak. Oleh sebab itu, komunikasi dan penyamaan persepsi menjadi penting agar anak memperoleh pesan moral yang konsisten.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Ibu Oki Syafitri bahwa parenting Islami bukan hanya menghadapi persoalan anak, tetapi juga persoalan kesiapan orang dewasa. Menurutnya, upaya mengatasi hambatan pengasuhan perlu dilakukan melalui peningkatan literasi parenting, penguatan komunikasi suami-istri, dan penyamaan persepsi dengan anggota keluarga lain. Dengan demikian, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa kualitas parenting sangat dipengaruhi oleh hubungan dan keselarasan antarorang dewasa dalam lingkungan keluarga.

Persamaan dan Perbedaan Keluarga Inti dan Keluarga Besar dalam Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga inti dan keluarga besar memiliki persamaan dalam nilai karakter yang ditanamkan kepada anak. Kedua bentuk keluarga sama-sama menekankan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Persamaan juga terlihat pada strategi pengasuhan berupa keteladanan, pembiasaan, nasihat, komunikasi, dan penerapan aturan.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa struktur keluarga tidak secara otomatis menentukan nilai karakter yang ingin dibentuk. Baik keluarga inti maupun keluarga besar memiliki tujuan yang relatif sama, yaitu membentuk anak agar memiliki perilaku yang baik dan mampu menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lickona bahwa pembentukan karakter pada akhirnya diarahkan pada kemampuan anak untuk mengetahui, merasakan, dan melakukan kebaikan.

Perbedaan utama terlihat pada struktur dan jumlah pihak yang terlibat dalam pengasuhan. Pada keluarga inti, pengasuhan lebih terpusat pada ayah dan ibu. Hal tersebut memberikan keuntungan berupa koordinasi aturan yang relatif lebih sederhana dan kejelasan mengenai pihak yang mengambil keputusan. Pada keluarga besar, pengasuhan melibatkan lebih banyak anggota keluarga sehingga anak memperoleh lebih banyak figur yang dapat memberikan contoh, perhatian, dan dukungan.

Dalam penelitian ini, Ibu Mina menekankan pentingnya komunikasi antaranggota keluarga agar pesan dan aturan yang diberikan kepada anak tetap sama (CW 4.11, CL 04, CD 04). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelebihan keluarga besar berupa dukungan banyak anggota keluarga sekaligus dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai keselarasan. Artinya, semakin banyak pihak



yang terlibat dalam pengasuhan, semakin besar pula kebutuhan untuk menyamakan nilai dan aturan yang diterapkan kepada anak.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ibu Oki Syafitri yang menjelaskan bahwa keluarga inti memiliki kelebihan dalam kemudahan menyepakati aturan dan kejelasan pihak yang mengarahkan anak, sedangkan keluarga besar memiliki kekuatan dalam dukungan emosional, perhatian, dan pengalaman interaksi yang lebih luas. Namun, keluarga besar memerlukan koordinasi yang lebih baik karena perbedaan arahan antarpengasuh dapat membuat anak bingung (CW 5.7).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dibahas dalam skripsi, sebagian besar penelitian lebih menekankan peran orang tua, pola asuh, pendidikan karakter, atau keterlibatan keluarga secara umum. Penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk struktur keluarga juga perlu diperhatikan karena memengaruhi bagaimana parenting dijalankan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa parenting berperan dalam pembentukan karakter, tetapi memperlihatkan bagaimana praktik tersebut berlangsung dalam dua struktur keluarga yang berbeda dan bagaimana masing-masing struktur memiliki kelebihan serta tantangan tersendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keluarga inti dan keluarga besar sama-sama memiliki potensi dalam membentuk karakter anak. Perbedaannya bukan terutama pada tujuan nilai yang ditanamkan, melainkan pada struktur pengasuhan, jumlah figur pengasuh, pola koordinasi, dan konsistensi penerapan aturan. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter lebih tepat dipahami melalui kualitas praktik parenting yang diterapkan, khususnya keteladanan, pembiasaan, komunikasi, kasih sayang, ketegasan, dan konsistensi nilai, daripada hanya berdasarkan apakah anak berasal dari keluarga inti atau keluarga besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa parenting dalam pembentukan karakter anak pada keluarga inti dan keluarga besar di Desa Sapa Panjang sama-sama dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, komunikasi, dan penerapan aturan. Faktor pendukungnya meliputi komunikasi, keteladanan, dan dukungan keluarga, sedangkan hambatannya antara lain penggunaan gawai dan perbedaan pola pengasuhan. **Novelty penelitian ini terletak pada perbandingan praktik parenting antara keluarga inti dan keluarga besar dalam konteks pembentukan karakter anak di Desa Sapa Panjang.** Keluarga inti memiliki keunggulan dalam koordinasi dan kejelasan otoritas pengasuhan, sedangkan keluarga besar memiliki keunggulan dalam dukungan sosial dan interaksi yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk keluarga, tetapi oleh konsistensi nilai, keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan dalam pengasuhan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga perlu membangun kesepakatan mengenai nilai dan aturan pengasuhan agar pembentukan karakter anak berlangsung konsisten, khususnya pada keluarga besar yang melibatkan lebih banyak anggota dalam pengasuhan. Penggunaan gawai juga perlu disertai pendampingan dan pengawasan orang dewasa. Berdasarkan temuan tersebut, orang tua dan anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan disarankan meningkatkan keteladanan, komunikasi, pembiasaan positif, serta keselarasan dalam menerapkan aturan kepada anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan jumlah keluarga inti dan keluarga besar yang lebih seimbang sehingga perbandingan kedua struktur keluarga dapat memberikan gambaran yang lebih kuat. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan anak serta anggota keluarga lain yang terlibat dalam pengasuhan sebagai informan, sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai praktik parenting dan pembentukan karakter. Selain itu, penelitian dengan lokasi yang berbeda dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan parenting dalam pembentukan karakter anak pada berbagai kondisi dan struktur keluarga.



IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan parenting dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Keteladanan, pembiasaan rutinitas yang baik, pemberian nasihat, pengawasan, serta penanaman nilai budi pekerti perlu dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa menunjukkan perilaku etis, jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam keluarga besar, keterlibatan anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, atau bibi dapat menjadi faktor pendukung dalam pengasuhan anak. Namun, keterlibatan tersebut perlu diiringi dengan kesepahaman pola asuh agar nilai, aturan, dan kebiasaan yang diterapkan kepada anak tidak saling bertentangan.

Pembentukan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan masyarakat dan lembaga pendidikan. Lingkungan sosial yang positif, komunikatif, dan peduli terhadap perkembangan anak dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam keluarga, sedangkan lembaga pendidikan dapat berperan sebagai mitra orang tua dalam membangun karakter anak.

SARAN

Orang tua diharapkan dapat menerapkan parenting secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada pembinaan karakter, etika, kemandirian, dan perilaku sosial melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Anggota keluarga besar yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak diharapkan dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang tua. Kesepakatan mengenai aturan, pembiasaan, dan cara mendidik anak perlu dilakukan agar proses pembentukan karakter anak berjalan selaras dan tidak menimbulkan perbedaan pola asuh yang membingungkan anak. Masyarakat, tokoh adat, serta lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pembentukan karakter anak melalui lingkungan yang kondusif dan suportif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Afif, dan Noor Amirudin. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 1–10.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Alammy, Lenny Lestary, Opan Arifudin, dan Heny Chusnarin Haryanti. "Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini di PAUD TKIT Nuralima." *SIBATIK JOURNAL* 4, no. 12 (2025): 4721–4736.
- Anisyah, Nur, Siti Marwah, dan Vivi Yumarni. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah." 4, no. 1 (2023): 287–295.
- Auliarrahma, Natasya Insani, Cucu Solihah, Yuyun Yulianah, dan Aji Mulyana. "Orientasi Pembentukan Karakter Individu yang Beretika: Peran Strategis Keluarga." *Jurnal Parenting dan Anak* 1, no. 3 (2024): 1–14.
- Ayunina, Nadia Qurrota, dan Zakiyah Zakiyah. "Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 48–57.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–213.
- Hasan, Muhammad, Nur Utomo Bayu Aji, dan Margiyono Suyitno. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Hikrawati, Hikrawati, dan Nurdin Salama. *Pendidikan Keluarga*. Sukabumi: CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Komalasari, Kokom, dan Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Edisi revisi. Bandung: Refika Aditama, 2022.



- Lestari, Kinanti Anisa, Ajeng Julia, Nanda Aditya Putri, Muhammad Rizki Darusalam, Jennyta Caturiasari, dan Dede Wahyudin. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Sinektik* 7, no. 2 (2024): 97–105.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Random House Publishing Group, 1992.
- Megawangi, Ratna. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Mufidah, Hafizhah Nuri Rahma, Najwa Aulia Syihab, Rizqi Maulida Nafisah, dan Rio Kurniawan. "Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 252–262.
- Nanda, Afri, Randa Gempa Saputra, dan Annisa Latifa. "Peran Pendidikan Karakter bagi Anak di Era Digital." *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 7–10.
- Ningsih, Prapti Octavia, Darsinah, dan Ernawati. "Pembentukan Karakter pada Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 443–458.
- Nofianti, Rita, Hadi Saputra Panggabean, dan Almanah Rambe. *Pembentukan Karakter Islami AUD Melalui Pola Asuh Orangtua*. Medan: PT Serasi Media Teknologi, 2024.
- Nur'aeni, Fitri, dan Maesaroh Lubis. "Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Karakter Anak Implikasinya Terhadap." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–143.
- Prabowo, Sultan Hadi, Agus Fakhruddin, dan Miftahur Rohman. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Parenting." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 191–207.
- Rahman, Jamal Abdur. *Tabapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*. Solo: Hikam Pustaka, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramdani, F Cepi, Ujang Miftahudin, dan Abdul Latif. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter." *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 12–20.
- Sholekhah, Zaqy Faridatus, dkk. "Gaya Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 1–14.
- Samsuddin, Samsuddin, dan Nur Holila. "Pendidikan Karakter pada Anak dalam Perspektif Islam." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 104–119.
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadis untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

